

PENGARUH MANAJEMEN LABA, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Dian Nur Hanifatul Ummah
dian.nurhanifatul@gmail.com
Nur Fadrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to examine the influence of profit management, liquidity, leverage and profitability to the disclosure level of annual financial statement on manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2015 periods. The population is all manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2015 periods. The sample collection has been conducted by using purposive sampling. Based on the criteria, 40 companies have been selected as the research samples. The data analysis technique has been carried out by using descriptive analysis and multiple linear regressions analysis. Based on the result of the analysis, it can be concluded that: 1) profit management does not have any influence to the disclosure level of annual financial statement. It is shown by the profit management value is more than 0.05 i.e. 0.704; 2) liquidity does not have any influence to the level of annual financial statement disclosure. It is shown by the liquidity value is more than 0.05 i.e. 0.144. 3) Leverage variable does not have any influence to the level of annual financial statement disclosure. It is shown by the leverage value is more than 0.05 i.e. 0.946; 4) profitability variable has influence to the level of annual financial statement disclosure. It is shown by the profitability value is less than 0.05 i.e. 0.002.

Keywords: disclosure level, profit management, liquidity, leverage, profitability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria, diperoleh 40 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Variabel manajemen laba tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai manajemen laba di atas 0,05 yaitu sebesar 0,704. 2) Variabel likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai likuiditas di atas 0,05 yaitu sebesar 0,144. 3) Variabel *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *leverage* di atas 0,05 yaitu sebesar 0,946. (4) Variabel profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai profitabilitas di bawah nilai 0,05 yaitu sebesar 0,002.

Kata kunci: tingkat pengungkapan, manajemen laba, likuiditas, *leverage*, profitabilitas

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, dunia perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan perekonomian akan menempatkan setiap perusahaan pada persaingan yang sangat ketat. Keadaan ini mendorong perusahaan untuk lebih transparan

dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya. Terutama bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik atau *go public*. Perusahaan yang terdaftar di pasar modal akan diwajibkan untuk mengungkapkan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Laporan perusahaan yang diungkap dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) dan laporan tahunan (*annual report*).

Laporan tahunan pada dasarnya adalah sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dalam pasar modal, juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Secara umum laporan keuangan merupakan hasil akhir (*output*) dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Proses pembuatan laporan keuangan tidak lepas dari kelengkapan pengungkapan (*disclosure*). Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena akan memberikan gambaran kondisi suatu perusahaan, serta mampu menunjukkan sifat perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan.

Pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa, laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit kondisi keuangan kepada para pengguna laporan keuangan. Pengungkapan (*disclosure*) ini mempunyai tiga konsep, yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), pengungkapan wajar (*fair disclosure*), dan pengungkapan lengkap (*full disclosure*) (Evans, 2003 dalam Suwardjono, 2008). Konsep pengungkapan yang umum digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*) karena pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan, agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan secara wajar (*fair*) menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Sedangkan pengungkapan yang lengkap (*full*) mensyaratkan perlunya menyajikan semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, Chariri dan Ghozali (2003:235) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan lembaga yang berwenang (BAPEPAM dan LK). Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Diantaranya adalah tingkat manajemen laba, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, porsi saham publik, *operating margin*, *return on equity*, dan status modal perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai tingkat pengungkapan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dan mengambil sampel perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil empat faktor yaitu manajemen laba, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Keempat faktor ini dipilih karena penelitian terdahulu terhadap keempat faktor tersebut masih menunjukkan hasil yang berbeda.

Scott (2009) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan. Menurut Watt dan Zimmerman, 1986 (dalam Fitri, 2012) dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada

tingkatan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, manajer akan melakukan pengungkapan yang sepenuhnya, hal ini dilakukan agar manajer dapat mempraktekkan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Supriadi, 2010). Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Belkoui, 2001). Disisi lain, tingkat likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2008:151). Tingkat *leverage* sendiri menggambarkan tingkat kemampuan bertahan hidup perusahaan dilihat dari sisi jangka panjang. Semakin besar tingkat *leverage* maka perusahaan akan semakin komprehensif dalam mengungkapkan laporan keuangannya, itu dikarenakan timbul biaya pengawasan yang lebih tinggi pula. Hal ini diakibatkan dari tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai arti resiko jangka panjang dari perusahaan cukup tinggi, sehingga akan timbul biaya pengawasan yang lebih besar (Jensen dan Meckling, 1976).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia (Harahap, 2004:149). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerjanya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan, mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat, serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dengan adanya hasil penelitian yang berbeda terhadap pengungkapan laporan keuangan dan pentingnya penelitian dilakukan, karena kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pihak pengguna laporan tahunan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh manajemen laba, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

TINJAUAN TEORETIS

Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi. Kata *disclosure* sendiri memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha, sehingga laporan keuangan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Chariri dan Ghazali, 2003). Pengungkapan (*disclosure*) ini mempunyai tiga konsep, yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), pengungkapan wajar (*fair disclosure*), dan pengungkapan lengkap (*full disclosure*) (Evans,

2003 dalam Suwardjono, 2008). Konsep pengungkapan yang umum digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, sehingga angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor. Pengungkapan wajar (*Fair Disclosure*) secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial. Pengungkapan penuh (*Full Disclosure*) menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkap secara relevan. Informasi yang penyajian rincian terlalu banyak justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan menimbulkan kontroversi, sehingga laporan keuangan menjadi sulit dipahami, oleh karena itu pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan di keluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No: Kep-347/BL/2012. Tanggal: 25 Juni 2012, tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang mensyaratkan elemen-elemen seharusnya wajib diungkapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI). Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau badan badan pengawas. Dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Meskipun perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi, pihak perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang relevan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan sukarela akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Pengukuran tingkat pengungkapan dapat diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan (*disclosure index*) yaitu pengungkapan yang nyata dilaksanakan dibandingkan dengan pengungkapan yang seharusnya (daftar butir pengungkapan). Skor pengungkapan dapat dilakukan sebagai berikut: (a) Pemberian skor untuk setiap pengungkapan dilakukan secara dikotomis, dimana item yang diungkap diberi nilai satu (1), sedangkan item yang tidak diungkap diberi nilai nol (0). (b) Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. (c) Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor yang diharapkan tahunan.

Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat *asimetri* informasi antara perusahaan dan pihak luar. *Asimetri* informasi dapat terjadi di antara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Sartono, 1996).

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi *asimetri*. Salah satu cara untuk mengurangi informasi *asimetri* adalah dengan memberikan

sinyal pada pihak luar perusahaan terutama bagi pihak investor, salah satunya berupa informasi tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mengemukakan hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana pemilik mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada manajemen (*agent*). Teori agensi menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pemilik atau para pemegang saham (*principle*) yang mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan tertentu dalam perusahaan kepada pihak manajemen (*agent*) yang menjalankan perusahaan. Dalam hal ini, *principle* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principle* yang diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Penjelasan mengenai konsep manajemen laba menggunakan teori keagenan yang terkait dengan hubungan atau kontrak di antara para anggota perusahaan, terutama hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan terhadap agen. Pemilik akan mendelegasikan tanggungjawab kepada manajemen dan manajemen setuju untuk bertindak atas perintah atau wewenang yang diberikan pemilik, dalam hubungan keagenan ini dapat terjadi konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent* tersebut, karena *agent* juga ingin memaksimalkan kesejahteraannya.

Manajemen Laba

Scott (2009) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Lebih lanjut Scott membagi pemahaman manajemen laba menjadi dua cara yang saling melengkapi dalam berfikir tentang manajemen laba. Pertama, perilaku *oportunistik* manajemen (*oportunistik efficient contracting management*) untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak utang, dan kos politik. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari prespektif *efficient contracting* (*efficient earning management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang tahun. Menurut Subramanyam dan Wild (2010) terdapat tiga strategi untuk melakukan manajemen laba, yaitu: (1) Meningkatkan laba (*increasing income*), Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. (2) Mandi besar (*big bath*), Strategi ini dilakukan

melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. (3) Perataan laba (*income smoothing*), Strategi perataan laba merupakan bentuk umum dari manajemen laba. Banyak perusahaan yang menggunakan bentuk strategi ini, dimana manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Supriadi, 2010). Likuiditas menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan dan juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya (Prasetya, 2011).

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Belkoui, 2001). Disisi lain, tingkat likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2008:151). Tingkat *leverage* sendiri menggambarkan tingkat kemampuan bertahan hidup perusahaan dilihat dari sisi jangka panjang. Jika mengetahui kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maka publik akan melihat apakah perusahaan tersebut dianggap mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut atau sebaliknya, sehingga nantinya akan timbulnya penelitian terhadap kinerja perusahaan.

Semakin besar tingkat *leverage* maka perusahaan akan semakin komprehensif dalam mengungkapkan laporan keuangannya, itu dikarenakan timbul biaya pengawasan yang lebih tinggi pula. Hal ini diakibatkan dari tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai arti resiko jangka panjang dari perusahaan cukup tinggi, sehingga akan timbul biaya pengawasan yang lebih besar (Jensen dan Meckling, 1976).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia (Harahap, 2004:149). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tingginya rasio profitabilitas pada suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan telah

melakukan efisiensi manajemen dengan memaksimalkan seluruh aset perusahaan dalam upayanya meningkatkan laba perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerjanya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer. Manajer dan pemegang saham merupakan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Manajemen laba merupakan perilaku manajer yang bermain dalam komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besar labanya. Walaupun tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal.

Menurut Sylvia (2003), yang menyatakan bahwa manajemen laba dan kebijakan pengungkapan yang dianut perusahaan memberikan indikasi korelasi negatif, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba penentu dari keputusan manajemen untuk memilih menyajikan informasi yang lebih sedikit atau lebih banyak dalam laporan keuangannya. Bagi badan pengatur ataupun pembuat standar akuntansi, hal ini dapat berarti bahwa, semakin besar perusahaan perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung upaya badan pengatur baik BEI maupun BAPEPAM untuk memberikan persyaratan tingkat pengungkapan yang lebih ketat pada perusahaan yang ingin menjual sahamnya di bursa saham. Hasil penelitian mendukung upaya tersebut, karena semakin lengkap dan luasnya tingkat pengungkapan akan memberikan efek berkurangnya fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba.

H₁: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial yang harus segera dilunasi. Likuiditas menunjukkan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dapat menutupi hutang lancar yang ada. Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih karena ingin menunjukkan kinerja perusahaannya yang kredibel. Kondisi perusahaan yang sehat dapat ditunjukkan dari tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih baik. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa

kekuatan financial perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas daripada perusahaan dengan kondisi financial lemah (Daniel, 2013).

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan

Leverage menggambarkan sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditor luar. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi.

Leverage menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan tersebut kepada krediturnya. Kreditur akan selalu memantau dan membutuhkan informasi mengenai keadaan financial perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas mengenai kondisi perusahaannya.

Semakin besar tingkat *leverage* maka perusahaan akan semakin komprehensif dalam mengungkapkan laporan keuangannya, itu dikarenakan timbul biaya pengawasan yang lebih tinggi pula. Hal ini diakibatkan dari tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai arti resiko jangka panjang dari perusahaan cukup tinggi, sehingga akan timbul biaya pengawasan yang lebih besar (Jensen dan Meckling, 1976).

H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi luas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas karena manajer perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan merasa bangga dengan pencapaiannya dan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk memberi kesan positif pada kinerjanya.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh perolehan laba dan semakin baik kinerjanya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya.

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Indonesia selama periode 2012-2015. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut untuk periode 2012-2015, (2) Perusahaan yang memperoleh laba positif secara berturut-turut, (3) Perusahaan yang membuat Laporan Keuangan Konsolidasi, (4) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan tahunan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015 dalam satuan Rupiah.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba diukur melalui *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accrual* (TA) dengan *non-discretionary accrual* (NDA). Dalam menghitung DA digunakan model *Modified Jones* yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model lainnya (Dechow, 1995). Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai total *accrual* sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots (1)$$

Dimana,

TA_{it} = Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Nilai total *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas ($\beta_1, \beta_2, \beta_3$) nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sal_{it} - \Delta Rec_{it}/A_{it}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana,

TA_{it} = Total *accrual* perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta Sales_{it}$ = Selisih atau perubahan saldo penjualan pada periode t

ΔRec_{it} = Selisih perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} = Aset tetap (*Property, plant, and equipment*) perusahaan tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Persamaan koefisien regresi

NDA_{it} = Non discretionary *accrual* perusahaan i pada periode ke t

DA_{it} = Discretionary *accrual* perusahaan i pada periode ke t

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini digunakan rasio lancar (*Current Ratio*) dengan rumus sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2014):

$$Current Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam penelitian ini tingkat *leverage* diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset, disebut rasio utang (*debt ratio*) karena rasio ini

menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan prosentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Syamsuddin, 2009):

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Tingginya rasio profitabilitas pada suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan efisiensi manajemen dengan memaksimalkan seluruh aset perusahaan dalam upayanya meningkatkan laba perusahaan. Dalam penelitian digunakan rasio tingkat pengembalian aset (*Return On Assets*) dengan rumus sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2000):

$$Return On Assets = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Dependen Pengukuran Variabel Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*), yang tergolong pada pengungkapan wajib adalah informasi yang terdaftar dalam SK BAPEPAM No. Kep-347/BL/2012 sebanyak 73 item. Untuk mengukur tingkat pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk indeks pengungkapan. Dalam melakukan perhitungan angka indeks, peneliti menggunakan *indeks of disclosure methodology* yaitu *indeks Wallace*. Indeks pengungkapan dapat mencerminkan informasi-informasi secara detail pada masing-masing item laporan keuangan yang telah ditentukan. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan sebagai berikut: (a) Pemberian skor untuk setiap pengungkapan dilakukan secara dikotomis, dimana item yang diungkap diberi nilai satu (1), sedangkan item yang tidak diungkap diberi nilai nol (0). (b) Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. (c) Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor yang diharapkan.

Rumus *indeks Wallace* (dalam Nugraheni, *at al.*, 2002):

$$Indeks Wallace = \frac{\text{Skor total tiap perusahaan}}{\text{Skor total yang diharapkan}}$$

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Dikatakan regresi linier berganda karena terdapat satu variabel terikat yaitu tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan dan lebih dari satu variabel bebas yaitu Manajemen Laba (DA), Likuiditas (CR), *Leverage* (DER), dan Profitabilitas (ROA).

Dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$IP = a + \beta_1 DA + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \beta_4 ROA + e$$

Keterangan:

- IP = indeks pengungkapan
- a = koefisien konstan
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = koefisien regresi
- DA = variabel *discretionary accrual*
- CR = variabel *current ratio*
- DER = variabel *debt to equity ratio*
- ROA = variabel *return on asset ratio*
- e = koefisien *error* (variabel pengganggu)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil pengukuran statistik deskriptif dengan menggunakan outlier dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IP	122	.49	.75	.6228	.05864
DA	122	-.05	.26	.1014	.06040
CR	122	.60	4.93	1.9802	.95943
DER	122	.14	.92	.4464	.16786
ROA	122	.00	.22	.0790	.05340
Valid N (listwise)	122				

Sumber: data sekunder diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dapat ditentukan dengan melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Data yang normal diperoleh apabila nilai signifikansi pengujian berada diatas 0,05. Hasil pengujian menunjukkan data telah terdistribusi normal karena nilai probabilitasnya sebesar 0,981 lebih besar dari 0,05. Berikut hasil pengujian normalitas:

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		122
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0107336
	Std. Deviation	.06209708
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.033
	Negative	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z		.469
Asymp. Sig. (2-tailed)		.981

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder diolah

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai VIF dan Tolerance dari model regresi. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficient ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DA	.908	1.102
	CR	.479	2.087
	DER	.475	2.104
	ROA	.600	1.666

a. Dependent Variable: IP
Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF pada sampel penelitian tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10. Hal ini berarti bahwa hasil ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas sehingga layak digunakan model regresi linier berganda.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengukuran autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.313 ^a	.098	.067	.05663	.002

a. Predictors: (Constant), ROA, DA, DER, CR
b. Dependent Variable: IP
Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 0,002 berada antara -2 sampai dengan +2. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Dalam melakukan uji ini, apabila hasilnya sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 5
Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		
					B	Std. Error
	(Constant)	.047	.021		2.239	.027
1	DA	-.057	.052	-.106	-1.096	.276
	CR	-.001	.004	-.022	-.164	.870
	DER	.003	.026	.017	.131	.896
	ROA	.054	.072	.089	.754	.453

a. Dependent Variable: IP
Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan nilai $\text{sig} > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan analisis regresi linier berganda.

Uji Hipotesis

Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam melakukan uji F digunakan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau pada kolom $\text{sig} < 0,05$. Berikut adalah hasil pengujian uji F:

Tabel 6
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.041	4	.010	3.182	.016 ^b
	Residual	.375	117	.003		
	Total	.416	121			

a. Dependent Variable: IP

b. Predictors: (Constant), ROA, DA, CR, DER

Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel diatas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 3,182 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen secara bersama-sama menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien *Adjusted R Square* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.313 ^a	.098	.067	.05663

a. Predictors: (Constant), ROA, DA, DER, CR

Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel diatas menunjukkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,067. Hal ini berarti bahwa manajemen laba, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas mempunyai pengaruh sebesar 6,7% terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan, sedangkan sisanya 93,3% ($100\% - 6,7\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Uji Signifikansi t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen. Dalam melakukan uji t dapat dilihat pada tabel *Coefficient* yang menunjukkan variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen jika *p-value* (pada kolom sig) pada masing-masing variabel independen $< 0,05$. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
	(Constant)	.612	.036		17.034	.000
1	DA	.034	.089	.035	.380	.704
	CR	-.011	.008	-.186	-1.470	.144
	DER	-.003	.044	-.009	-.067	.946
	ROA	.392	.124	.357	3.148	.002

a. Dependent Variable: IP

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel diatas, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut: (1) Pengujian pengaruh manajemen laba (DA) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan menghasilkan koefisien korelasi positif dan memiliki nilai signifikansi $0,704 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti manajemen laba (DA) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. (2) Pengujian pengaruh likuiditas (CR) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan menghasilkan koefisien korelasi negatif dan memiliki nilai signifikansi $0,144 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. (3) Pengujian pengaruh *leverage* (DER) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan menghasilkan koefisien korelasi negatif dan memiliki nilai signifikansi $0,946 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. (4) Pengujian pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan menghasilkan koefisien korelasi positif dan memiliki nilai signifikansi $0,002 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh manajemen laba, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Tidak ada pengaruh antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya perusahaan melakukan manajemen laba tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Dimana, perusahaan yang melakukan manajemen laba merupakan penentu dari keputusan manajemen untuk memilih menyajikan informasi yang lebih sedikit atau lebih banyak dalam laporan keuangannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia (2005) yang menyatakan bahwa variabel manajemen laba mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur. (2) Tidak ada pengaruh antara likuiditas dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas yang meningkat atau menurun maka akan tetap meningkatkan pengungkapan laporan keuangan tahunan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan harus diungkap kepada publik secara penuh, baik perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi maupun rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almia dan Retrinasari (2007) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. (3) Tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *leverage*

yang meningkat atau menurun maka akan tetap meningkatkan pengungkapan laporan keuangan tahunan. Oleh karena itu, keadaan ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya rasio *leverage* pada perusahaan manufaktur tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan, dengan demikian besar atau kecilnya tingkat *leverage*, perusahaan akan tetap mengungkapkan informasinya dengan lengkap. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. (4) Terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi profitabilitas yang menurun maka akan tetap meningkatkan pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hal ini berarti bahwa profitabilitas yang tinggi tidak menjamin semakin luasnya pengungkapan wajib yang disajikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan hanya 6,7% yang mempengaruhi variabel yang diteliti, sedangkan sisanya lebih besar yaitu 93,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. (2) Dari hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen yaitu manajemen laba, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas cocok sebagai penjelas variabel dependen yaitu tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. (3) Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dari hasil uji t dengan tingkat signifikansi 5%, pengaruh tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut: (a) Hasil uji t menunjukkan bahwa untuk variabel manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hasil ini menunjukkan bahwa rendahnya manajer melakukan manajemen laba tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. (b) Hasil uji t menunjukkan bahwa untuk variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya likuiditas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. (c) Hasil uji t menunjukkan bahwa untuk variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. (d) Hasil uji t menunjukkan bahwa untuk variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Hasil ini menunjukkan bahwa rendahnya profitabilitas mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Disarankan bagi perusahaan, sebaiknya menyediakan laporan keuangan secara jelas dan memadai bagi penggunaannya. Begitu pula dalam mengungkap informasi keuangan perusahaan secara jujur sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga dapat digunakan para pemakainya untuk membuat keputusan yang tepat. (2) Disarankan bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik meneliti judul yang sama, dengan melihat *Adjusted R Square* penelitian ini masih rendah maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan dan menggunakan variabel independen lain serta memperpanjang pengamatan untuk lebih banyak memperbanyak sampel. (3) Disarankan bagi para investor dalam mengambil keputusan sebaiknya memahami betul suatu perusahaan melalui laporan keuangan tahunan yang dimiliki perusahaan. Dengan

adanya laporan tahunan diharapkan investor menjadi tidak salah tafsir dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia., L. Spica., dan I. Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Belkaoi, A.R. 2001. *Accounting Theory*. Eleven editions. The University Press. Chicago Illinois. USA. Terjemahan Marwata., H. Widiastuti., H. Kurniawan., dan A. Ariesanti. 2001. *Teori Akuntansi*. Edisi Sebelas. Jilid 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham dan Houston. 2014. *Fundamentals of Financial Management*. Eleven Editions. Mason: South-Western Cengage Learning. Terjemahan Ali, A.Y. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Chariri dan Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. UNDIP. Semarang.
- Daniel, N.U. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Artikel Penelitian*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. *Detecting earnings management*. *The Accounting Review* 70. 193-225.
- Fitri, Y. 2012. Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Ginting, M.B. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau. Medan.
- Hanafi, M.M., A. Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. YKPN. UPP. Yogyakarta.
- Harahap, S.S. 2004. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keempat. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Jensen, M., dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*. Vol. 3.
- Julia, H. 2005. Pengaruh Manajemen laba pada Tingkat Pengungkapan laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Nugraheni, Y.L.K., H. Digdo., dan P. Harry. 2002. Analisis Faktor-faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Dian Ekonomi)*. Vol VIII. (1).
- Panjaitan, Y.R.Y. 2015. Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol 4.
- Prasetya, D.I. 2011. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Mandatory Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009). *Skripsi*. Fakultas ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sartono, A. 1996. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Penerbit BPFE. Yogyakarta.

- Scott, R.W. 2009. *Financial Accounting Theory. Second Edition*. Prentice Hall Canada Link. Scarborough. Ontario. Canada.
- Subramanyam dan J.J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Supriadi, D.A. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Jakarta.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. BPF. Yogyakarta.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sylvia, V.N.P.S., dan Y.S. Bachtar. 2003. Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Pengungkapan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.